

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dengan Metode *HOT-FIT* Di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur

Implementation of the Puskesmas Management Information System with the HOT-FIT Method at Puskesmas Wotu, East Luwu Regency

Feny Amelia¹, Nining Ade Ningsih¹, Hasmah¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar, Makassar

Abstrak

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah kemajuan dalam teknologi informasi kesehatan yang memungkinkan data dan informasi tersedia dengan cepat, akurat, terkini, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode *HOT-FIT* memiliki komponen yang berfokus pada lingkungan pendukung dan sistem. Metode *HOT-FIT* menggabungkan elemen manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data secara *indepth interview* (wawancara mendalam). Informan terdiri dari 4 orang yaitu informan utama penanggungjawab SIMPUS, informan pendukung yaitu penanggungjawab poli umum yang menggunakan SIMPUS dan pasien yang berkunjung, dan informan kunci yaitu kepala puskesmas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sistem informasi dan kepuasan pengguna di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur, berdasarkan aspek manusia (*human*) tergolong baik, sedangkan untuk aspek organisasi (*organization*) dalam aspek lingkungan organisasi masih tergolong kurang baik, dan aspek teknologi (*technology*) untuk kualitas informasinya masih tergolong kurang baik. Saran agar penerapan SIMPUS di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat berjalan dengan baik maka diperlukan pengoptimalan pelaksanaan, dan memperbaiki apa yang menjadi kendala dalam aspek manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*).

Kata Kunci: Penerapan SIMPUS, Metode *HOT-FIT*

Abstract

The Puskesmas Management Information System (SIMPUS) is an advancement in health information technology that allows data and information to be available quickly, accurately, up-to-date, sustainable, and accountable. The HOT-FIT method has components that focus on the supporting environment and the system. The HOT-FIT model combines human, organisational, and technological elements. This research is descriptive qualitative, using data collection methods indepth interview. The informants consisted of 4 people, namely the main informant in charge of SIMPUS, supporting informants, namely the person in charge of the general clinic who uses SIMPUS and visiting patients, and the key informant, namely the head of the puskesmas. The research results of this indicate that from the information system and user statisfaction at Puskesmas Wotu East Luwu Regency, based on the human aspect is classified as good, while for the organisational aspect in the aspect of the organisational environment is still classified as not good, and the technology aspect for the quality of information is still classified as not good. Suggestions so that the implementation of SIMPUS at Puskesmas Wotu East Luwu Regency can run well, it is necessary to optimize implementation, and improve what is an obstacle in the human, organizational, and technological aspects.

Keywords: Implementation of SIMPUS, *HOT-FIT* Method

Korespondensi : Feny Amelia

Email : fenyamelia02@gmail.com

Artikel diterima : 23 Agustus 2024

Artikel direvisi : 25 September 2024

Artikel dipublikasi : 30 September 2024

PENDAHULUAN

Dunia teknologi dan informasi telah berkembang dengan sangat cepat. Untuk dapat mengimbangi kemajuan dan perkembangan ini, kita harus tetap mengikuti perkembangan ini. Bahkan sistem pemerintahan harus mengimbangi perkembangan tersebut agar pelayanannya lebih efisien dan efektif. Institusi pemerintah dan swasta harus mengambil berbagai tindakan untuk mencapai sistem pelayanan yang cepat dan tepat. Salah satunya adalah dengan membuat kebijakan baru untuk memulai inovasi layanan, terutama dalam hal kemudahan dan kecepatan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat dan instansi. (Daniel Ridel Rewah, 2020).

Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita memandang dan mengakses layanan kesehatan. Dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan harapan akan pelayanan yang cepat dan nyaman, komunikasi yang efisien antara pasien dan institusi kesehatan menjadi sangat penting. Penggunaan media elektronik sebagai alat bantu dalam mengelola dan menyampaikan informasi telah menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. (Daniel Ridel Rewah, 2020).

Puskesmas yang menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014, adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, membutuhkan sebuah sistem informasi manajemen yang membantu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu, hidup dalam jangkauan sehat dan memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Permenkes, 2014).

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah kemajuan dalam teknologi informasi kesehatan yang memungkinkan data dan informasi tersedia dengan cepat, akurat, terkini, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan. SIMPUS membantu proses pengambilan keputusan dalam manajemen puskesmas dan mencapai tujuan kegiatannya. (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 31 tahun 2019).

Kualitas informasi harus dapat diandalkan untuk membantu pengambilan keputusan. Demikian pula ketika organisasi mengembangkan dan menerapkan sistem atau aplikasi tertentu yang digunakan oleh semua karyawan, tingkat kesiapan pemanfaatan aplikasi menjadi kritis. Pengukuran tingkat kesiapan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah penerapannya efektif dan efisien dan berdampak positif bagi organisasi dan pengguna. Lingkup evaluasi mencakup aplikasi, informasi, infrastruktur, sumber daya manusia, dan organisasi. Saat ini ada banyak teknik atau metode untuk mengukur tingkat kesiapan, beberapa diantaranya adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Task Technology Fit (TTF)*, *End User Computing Satisfaction*, *Human Organization Technology FIT (HOT FIT)*, *DeLone dan McLean*. (Tawar, Santoso, A. F., & Salma, Y. S. (2022)

ecara kualitas kemampuan sumber daya manusia yang beragam sehingga tidak semua mampu mengoperasikan aplikasi SIMPUS, sehingga dalam proses pengolahan dan pengumpulan data adanya keterlambatan sumber daya manusia dalam entri data dan pelaporan, sehingga diperlukan kebijakan terkait sosialisasi dan pelatihan harus terus dianggarkan agar kualitas sumber daya manusia meningkat dan memperbanyak buku manual SIMPUS untuk pegangan dalam mengoperasikan SIMPUS. Nafi & Ahsin (2020)

Puskesmas Wotu telah menerapkan SIMPUS dalam pelayanan kesehatan, dengan diterapkannya SIMPUS membuat pelayanan kesehatan menjadi efektif. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan SIMPUS antara lain belum semua petugas memahami penggunaan SIMPUS sehingga perlu diadakan pelatihan terkait implementasi SIMPUS. Oleh karena itu, dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas perlu adanya suatu proses yang memberikan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan telah dicapai. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dengan metode *HOT-FIT*.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan suatu gambaran atau deskripsi suatu keadaan dalam penerapan SIMPUS. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Wotu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Pengumpulan data dari informasi dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2024. Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive sampling*. Informan utama yaitu penanggungjawab SIMPUS, informan pendukung yaitu penanggungjawab poli umum yang menggunakan SIMPUS dan pasien yang berkunjung, informan kunci yaitu kepala puskesmas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

HASIL PENELITIAN

NO	INDIKATOR	HASIL
1	Manusia (<i>Human</i>)	<p>A. Penggunaan Sistem Hasil wawancara kepada informan terkait penggunaan sistem menyatakan bahwa untuk tampilan fitur yang ada di SIMPUS sudah memuaskan serta manfaat SIMPUS dalam penerapannya dapat mempermudah pekerjaan petugas puskesmas seperti yang di ungkapkan oleh SS “<i>Iye dek saya merasa puas karena tampilan dalam SIMPUS itu saya rasa sudah lengkap untuk pelayanan...</i>”.</p> <p>B. Kepuasan Pengguna Hasil wawancara kepada informan terkait kepuasan pengguna menyatakan bahwa selama pengoperasian sistem SIMPUS terkadang mendapatkan sebuah kendala, baik itu dari jaringan maupun dari sistem itu sendiri, dalam penerapan SIMPUS sudah memenuhi dalam proses pelayanan serta dalam penerapannya dapat bermanfaat untuk memudahkan pekerjaan petugas puskesmas seperti yang di ungkapkan DB “<i>Untuk saat ini yah mudah, karena sistemnya itu sudah jelas di dalam untuk pendataan pasien yang mana jadi sangat memudahkan dek untuk pelayanan, cuman awal awalnya masih bingung karena yah namanya juga aplikasi apalagi kita ini sudah berumur hehehe...</i>”.</p>

2	Organisasi (<i>Organization</i>)	<p>A. Struktur Organisasi Hasil wawancara kepada informan terkait struktur organisasi menyatakan bahwa dukungan fasilitas terkait penerapan SIMPUS ini difasilitasi oleh pimpinan puskesmas dan tujuan dari SIMPUS ini untuk memudahkan pekerjaan dan pelaporan pasien seperti yang di ungkapkan SS <i>“Iye dek ada ji karena pimpinan juga berikan ki fasilitas seperti komputer dan pelatihan menurut saya itu dek sudah termasuk mi dukungan itu dari pimpinan dek...”</i>.</p> <p>B. Lingkungan Organisasi Hasil wawancara kepada informan terkait lingkungan organisasi menyatakan bahwa SOP dalam penerapan SIMPUS Di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur belum didapatkan oleh semua petugas puskesmas, serta terkait pelatihan yang hanya dilaksanakan 1x selama penerapannya belum diwajibkan kepada seluruh petugas puskesmas untuk mengikuti pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh SS <i>“Kalau terkait panduannya dek pasti ada tapi itu mi dek tidak pernah saya dapatkan dalam bentuk fisik maupun file nya itu panduan dek, jadi itumi dek saya dalam pengoperasian SIMPUS ini hanya melalui pelatihan dan ingatanku sendiri dek hahahaha apalagi kalau sudah mi tiap hari dilakukan pasti bakalan terbiasami dek dengan sistemnya...”</i>.</p>
3	Teknologi (<i>Tecnhology</i>)	<p>A. Kualitas Sistem Hasil wawancara kepada informan terkait kualitas sistem menyatakan bahwa untuk kualitas sistem dalam penggunaannya sudah baik dan mudah dipahami, tetapi dalam penerapannya terkadang sistemnya eror tidak bisa digunakan karena <i>wifi</i> (jaringan internet) tidak stabil hal ini di ungkapkan oleh DB <i>“ Tergantung lagi dek dari jaringan, ada pernah beberapa kali itu gangguan tidak bisa diakses itumi karena jaringan wifi, jadi kalau begitu kami tunggu dulu jaringan baru bisa diakses, tapi untuk saat ini dek tidak pernah mi alami gangguan”</i>.</p> <p>B. Kualitas Informasi Hasil wawancara kepada informan terkait kualitas informasi menyatakan bahwa terkait kualitas informasinya sudah jelas, baik dalam pendataan pasien maupun pelaporan serta informasi terkait data yang diinput telah sesuai serta akurat hal ini di ungkapkan oleh H <i>“Kalau terkait kualitas informasinya sudah sesuai biasa dengan data yang diinput, karena itu tergantung lagi dari petugas yang menginput data kalau inputannya benar pasti sudah sesuai dek kalau ada kesalahan pasti karena kekeliruan...”</i></p>

PEMBAHASAN**Aspek Manusia (*Human*)**

Manusia memainkan salah satu peran terpenting dalam sistem informasi. Manusia sendiri bertanggung jawab untuk merancang, memproses, mengoperasikan, membangun, dan menggunakan sistem tersebut. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi memberikan keuntungan bagi manusia serta mendukung layanan yang berjalan. Sumber daya manusia diperlukan untuk memastikan penerapan sistem berjalan dengan efektif dan akurat.

a. Penggunaan Sistem

Penggunaan sistem sangat dipengaruhi oleh siapa yang memakai SIMPUS, sejauh mana sistem tersebut digunakan, pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait, pengetahuan pengguna tentang SIMPUS, ekspektasi pengguna terhadap SIMPUS, serta sikap pengguna dalam menerima atau menolak sistem tersebut.

SIMPUS telah digunakan di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur. Di bawah ini merupakan pernyataan narasumber yang sudah peneliti wawancara yang meliputi beberapa aspek penggunaan salah satunya mengenai tampilan SIMPUS hal ini didukung oleh salah satu informasi dari informan utama, adapun pernyataan dari Ny. SS bahwa tampilan SIMPUS sudah sesuai dan lengkap untuk melakukan pelayanan.

Frekuensi penggunaan sistem dapat dilihat dari penggunaan sistem, seberapa sering sistem SIMPUS digunakan dalam pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur, maka dari itu manfaat setelah diterapkan SIMPUS mempermudah pengelolaan data pasien, jadwal, dan administrasi lainnya secara digital, sehingga menghemat waktu dan tenaga yang diperlukan untuk pencatatan manual. Sistem ini juga menyimpan data pasien dan rekam medis secara terpusat, yang memudahkan akses dan pengelolaan informasi yang dibutuhkan. Berkaitan dengan penggunaan sistem melihat sikap petugas yang terlibat tidak menolak terhadap penerapan SIMPUS sehingga dalam penerapan SIMPUS dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur, yang didapat dari informan dapat disimpulkan bahwa petugas telah puas terhadap fitur tampilan dan kinerja SIMPUS yang telah dijalankan selama ini sehingga selama penerapannya SIMPUS membuat manfaat bagi penggunaan sistemnya dimana manfaat dari SIMPUS ini dapat memudahkan petugas untuk melakukan pekerjaannya dalam pelayanan kesehatan.

b. Kepuasan Pengguna

Kepuasan Pengguna merujuk pada tanggapan dan umpan balik yang diberikan oleh pengguna setelah berinteraksi dengan sistem informasi. Sikap pengguna terhadap sistem informasi mencerminkan ukuran subjektif tentang seberapa puas mereka menggunakan sistem tersebut. Penilaian secara keseluruhan mengenai pengalaman pengguna dan dampak potensial dari sistem informasi merupakan bagian dari evaluasi kepuasan pengguna. Berikut adalah pernyataan dari

narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti, yang menggambarkan kemudahan/ kesulitan petugas dalam menggunakan SIMPUS hal ini didukung oleh salah satu informasi dari informan utama Ny. SS menyatakan bahwa dalam sistem SIMPUS sering mengalami kemudahan dan kesulitan saat awal awal penerapannya, selama penerapan SIMPUS sering mengalami sistem yang tiba-tiba eror karena jaringan yang kurang stabil.

Dilihat dari tingkat kepuasan petugas terhadap sistem yang ada, secara umum pengguna merasa puas dan merasa terbantu dalam pekerjaan mereka. Mereka menganggap bahwa sistem ini memiliki pengoperasian yang sederhana dan mudah dipahami.

Aspek manusia terhadap kepuasan pengguna dari pernyataan narasumber yang telah diwawancarai, petugas sudah puas terhadap fitur yang ada dalam SIMPUS, adapun kesulitan yang petugas temukan dalam sistem tapi itu tidak menjadi hambatan dalam melakukan pelayanan.

Berdasarkan jawaban dari informan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan SIMPUS petugas puskesmas merasa cukup puas dengan penerapan dan fungsi SIMPUS. Adapun kendala dalam penerapan SIMPUS baik dari sistem ataupun jaringan tetapi sistem ini memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh bagian di puskesmas, seperti mengurangi beban kerja dan meminimalkan kesalahan dalam pekerjaan, bisa di terima dengan baik, baik dari segi penggunaan sistem maupun kepuasan pengguna.

Aspek Organisasi (*Organization*)

Semua perusahaan, lembaga pelayanan publik, dan organisasi lainnya membentuk struktur manajemen untuk membantu mencapai tujuan dan memastikan pelayanan berjalan dengan baik. Fungsi utama dari manajemen organisasi adalah untuk mengatur, melaksanakan, merencanakan, dan mengendalikan operasi perusahaan atau organisasi tersebut.

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah sistem yang digunakan untuk menetapkan hirarki dalam sebuah organisasi. Sistem ini mengidentifikasi setiap pekerjaan, fungsinya, dan saluran pelaporannya dalam organisasi. Elemen-elemen seperti tipe, kultur, politik, hierarki, perencanaan, pengendalian sistem, strategi, manajemen, dan komunikasi merupakan bagian dari struktur organisasi.

Agar penerapan SIMPUS lebih efektif maka dalam penerapannya diperlukan SOP terkait SIMPUS, SOP menjamin bahwa setiap tugas dilakukan dengan metode yang konsisten, sehingga menghasilkan hasil yang seragam dan dapat diandalkan. SOP juga memberikan panduan yang jelas kepada pegawai, mempermudah mereka dalam memahami tugas dan tanggung jawab, serta mempercepat proses orientasi.

Berdasarkan hasil wawancara informan kunci terkait SOP dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur bahwa telah terdapat SOP dalam penerapannya dan bagaimana petunjuk dalam penerapan SIMPUS. SOP berperan sebagai sarana komunikasi yang efisien, menginformasikan dan mengatur prosedur kepada seluruh anggota tim dengan cara yang konsisten. Dengan

mengikuti prosedur yang sudah distandarisasi, organisasi dapat meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka, karena setiap langkah dilaksanakan dengan cara yang benar.

Organisasi adalah entitas yang mengelola dan memproses informasi. Mereka memanfaatkan informasi untuk menghasilkan *output* yang berguna bagi lingkungan mereka. Dalam sistem ini, struktur organisasi mencakup aspek seperti jumlah tenaga kerja dan dukungan yang diberikan oleh organisasi, dari segi dukungan fasilitas dalam penerapan SIMPUS, tujuan diterapkannya SIMPUS agar pelayanan yang ada di puskesmas dapat berjalan dengan baik serta dukungan dari pimpinan sangatlah diperlukan dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur.

b. Lingkungan Organisasi

Lingkungan organisasi memainkan peran penting dalam menentukan strategi, keputusan, dan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan mereka. Proses dan sistem prosedur, teknologi, dan sistem yang diterapkan untuk melaksanakan aktivitas organisasi. Lingkungan organisasi meliputi semua faktor eksternal dan internal yang memengaruhi operasional serta kinerja sebuah organisasi.

Sumber pembiayaan, pemerintahan, politik, kompetisi, hubungan antarorganisasi, dan komunikasi adalah komponen dari lingkungan organisasi. Berikut adalah pernyataan dari narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, yang berkaitan dengan aspek-aspek lingkungan kerja yang mendukung pengguna dalam penerapan penggunaan SIMPUS salah satunya adalah terkait SOP, dimana informan menyatakan bahwa terkait SOP tidak pernah diberikan atau dapatkan baik dalam bentuk *file*, maka dari itu petugas puskesmas dalam penerapannya hanya mengingat dari pelatihan yang diberikan. Hal ini di dukung oleh salah satu informasi dari informan pendukung terkait SOP dalam penerapan SIMPUS dimana informan mengatakan bahwa tidak pernah diberikan terkait panduan/ petunjuk dalam melakukan penerapan.

Agar penerapan SIMPUS berjalan dengan baik maka diperlukan sebuah pelatihan bagi petugas dalam melaksanakan penerapan SIMPUS, hal ini bertentangan kuat dengan informasi yang diberikan informan pendukung, bahwa untuk terkait pelatihan hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Pelatihan yang baik memastikan bahwa staf puskesmas dapat memanfaatkan SIMPUS secara maksimal, meningkatkan efisiensi operasional, memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien, dan memberikan informasi tentang pembaruan sistem terbaru dan fitur-fitur tambahan, serta cara mengintegrasikannya ke dalam rutinitas kerja.

Dari pernyataan petugas bahwa dalam penerapan SIMPUS dalam lingkungan organisasi Puskesmas Wotu lebih memperhatikan lagi terkait SOP/ panduan serta pelatihan terhadap petugas terkait penerapan SIMPUS agar kedepannya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan menjadikan lingkungan organisasi yang baik serta mendukung komunikasi dan koordinasi yang lebih efektif di antara berbagai departemen dan tingkat manajemen.

Aspek Teknologi (*Tecnhology*)

Aspek teknologi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif organisasi dapat beroperasi, berinovasi, dan bersaing dalam teknologi yang terus berubah. Teknologi yang membantu dalam pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data layanan untuk meningkatkan pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian kualitas.

a. Kualitas Sistem

Kualitas sistem melibatkan penilaian terhadap semua aspek ini untuk memastikan bahwa sistem memenuhi kebutuhan pengguna dan beroperasi dengan efisien. Sistem informasi manajemen dirancang oleh manusia untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat bagi perusahaan. Informasi ini harus relevan, dapat dibandingkan, akurat, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan agar dapat memberikan nilai tambah yang signifikan.

Kemudahan dalam menggunakan sistem oleh pengguna, mencakup antarmuka yang mudah dipahami dan kemudahan dalam mempelajari serta menerapkan berbagai fungsi sistem. Kemudahan dalam kualitas sistem dalam mempelajari cara menggunakan sistem, termasuk ketersediaan panduan dan pelatihan yang jelas dapat memberikan dampak bagi kualitas sistem dalam melakukan pelayanan.

Kemudahan akses sistem bergantung pada kecepatan jaringan dan kepemilikan *username* serta *password*, yang tidak dimiliki oleh semua petugas. Waktu akses tidak memakan waktu lama. Selama penerapan SIMPUS, sistem umumnya jarang mengalami masalah, meskipun sering menghadapi kendala pada koneksi internet dari internal puskesmas.

Dari pernyataan informan menyatakan bahwa kualitas sistem dalam penerapan SIMPUS mudah digunakan serta dipahami sehingga tidak menjadi hambatan dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Dalam penerapan SIMPUS terdapat kendala baik itu gangguan dalam pengoperasian maupun dalam mengakses suatu informasi. Hal ini didukung dari ke-3 informan, yaitu informan utama, pendukung dan kunci menyatakan bahwa dalam informasi yang didapatkan dalam sistem SIMPUS ini tergantung dari jaringan yang ada.

Ketersediaan dan kualitas dukungan teknis yang dapat membantu pengguna mengatasi masalah atau mengoptimalkan penggunaan sistem. Kecepatan dan efektivitas sistem dalam mengolah data dan melaksanakan tugas, termasuk waktu responsnya.

Dari pernyataan informan kualitas sistem saat ini sudah dikatakan cukup baik, mudah digunakan dalam pelayanan kesehatan dan ketersediaan dalam menu aplikasi juga sederhana, walaupun masih ada kekurangan dalam hal jaringan yang kurang baik sehingga sistem SIMPUS mengalami gangguan dalam pengoperasian SIMPUS maupun dalam mengakses informasi.

b. Kualitas Informasi

Kualitas informasi mengacu pada sejauh mana informasi memenuhi standar dan kebutuhan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dan proses lainnya. Sistem informasi manajemen dibuat oleh manusia untuk menghasilkan informasi

dari data yang belum diproses data mentah sehingga data dapat bermanfaat bagi perusahaan. Informasi yang berguna di sini adalah relevan, dapat dibandingkan, akurat, tepat waktu dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas informasi dalam keakuratan petugas dalam menggunakan SIMPUS terkait kualitas informasinya dalam sistem SIMPUS sudah baik, kemudahan dalam mendapatkan dan memanfaatkan informasi, memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh pengguna yang memerlukannya dan sejauh mana informasi bebas dari kesalahan dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Dari pernyataan tersebut didapatkan bahwa di dalam SIMPUS semua data yang dibutuhkan untuk proses pelayanan sudah lengkap dan akurat. Dapat disimpulkan antara kualitas sistem dan kualitas informasi, jika kualitas sistem bisa beroperasi dengan baik maka kualitas informasi dapat menghasilkan informasi yang akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aspek Manusia (*Human*) pada penggunaan SIMPUS terdapat dua kategori yang dinilai yaitu penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi dan kepuasan pengguna di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur berdasarkan aspek *human* memiliki kategori baik. Aspek Organisasi (*Organization*) pada penggunaan SIMPUS terdapat dua indikator yang dinilai, yaitu struktur organisasi dan lingkungan organisasi. Dari aspek struktur organisasi penerapan SIMPUS di Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur termasuk dalam kategori baik, namun dalam lingkungan organisasi masih tergolong kurang baik. Aspek Teknologi (*Tecnhology*) pada penggunaan SIMPUS terdapat dua indikator yang di nilai, yaitu kualitas sistem dan kualitas informasi. Dari aspek teknologi penerapan SIMPUS di puskesmas termasuk kategori baik.

Adapun saran dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Wotu berdasarkan aspek Manusia (*Human*) untuk Puskesmas Wotu buat kedepannya lebih sering diadakan pelatihan terkait pengoperasian SIMPUS dan melibatkan seluruh petugas puskesmas, karena sangat berpengaruh antara manusia, organisasi dan teknologi terkait Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas. Aspek Organisasi (*Organization*) untuk Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk kedepannya agar bisa diberikan kepada petugas puskesmas dalam melaksanakan penerapan SIMPUS. Aspek Teknologi (*Tecnhology*) untuk Puskesmas Wotu terkait koneksi *wifi* yang digunakan terkadang lama sehingga memperlambat pelayanan. Maka dari itu kecepatan *wifi* perlu disesuaikan dengan penggunaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajasta, A. A. G., & Addin, S. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Departemen HRD PT Sumber Maniko Utama. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 2(3), pp. 181–189.
2. Alzedan. (2019). *Sistem Informasi Management*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tdh8v> (diakses 12 Februari 2022).
3. Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

4. Arifatun Nisaa, S. K. M. (2019). *Sistem Informasi Kesehatan & Statistik di Pelayanan Kesehatan*. Penerbit Lakeisha.
5. Barsasella. (2012). *Sistem Informasi Kesehatan* (hal. 35, 64-81). Jakarta : Mitra Wacana Medika.
6. Delone, W. H. , & Mclean, E. R. (2016). *Information Systems Success Measurement* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.1561/29000000005>.
7. Hakim, L. (2019). *Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Informasi Manajemen Dilengkapi Teori Dasar Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*.
8. Jambago, N. S. et al. (2022). *Jambago, Nurmala Sari, et al. Penerapan Aplikasi e-Puskesmas dengan Pendekatan HOT-Fit di Kabupaten Siak (Studi Kualitatif).*" *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 17.1 (2022): 58-66.
9. Murnita, R. (2016). 'Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi di RS Roemani Muhammadiyah Dengan Metode Hot Fit', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 04(01), pp. 2013–2016.
10. Nafi Septi Mekar Sari, D., & Daroini, A. (2020). *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menuju Smart City* (Vol. 20).
11. Nur'aini, F. (2020). *Standart Operating Procedure Cara Praktis dan Efektif Menerapkan SOP di Segala Macam Bisnis* (1st ed.). Yogyakarta: QUADRANT.
12. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 31 tahun 2019. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 31 tahun 2019 tentang sistem informasi puskesmas*. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 31 Tahun 2019 Tentang Puskesmas.
13. Permenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. 2014.
14. Sari, D. , & M. (2020). *Evaluasi Penggunaan E-Puskesmas Menggunakan Metode Human, Organization, Technology Dan Net-Benefit Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang*. *Ensiklopedia of Journal*, 2(5), 1–6.
15. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
16. Tawar, Santoso, A. F., & Salma, Y. S. (2022). *Model HOT FIT dalam Manajemen Sistem Informasi*. *Bincang Sains dan Teknologi*, 1(02), 76–82. <https://doi.org/10.56741/bst.v1i02.144>